

EVALUASI PENATAAN ELEMEN RUANG LUAR TAMAN LITERASI MARTHA CHRISTINA TIAHAHU SEBAGAI MODEL RUANG PUBLIK KREATIF DI JAKARTA SELATAN

Aliviana Demami¹⁾, Refranisa¹⁾, Intan Findanavy Ridzqo¹⁾, Dyah Khoirunnisa Winangun¹⁾, Rizki Maulana¹⁾, Alva Antavas Salam.¹⁾

1) Program Studi Arsitektur Institut Teknologi Indonesia
E-mail: aliviana.demami@iti.ac.id

Abstrak

Taman Literasi Martha Christina Tiahahu di Jakarta Selatan merupakan salah satu ruang publik tematik yang dirancang untuk memfasilitasi kegiatan literasi, rekreasi, serta aktivitas komunitas kreatif. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi penataan elemen ruang luar taman berdasarkan lima aspek utama yaitu fisik, visual, fungsional, sosial, serta sensorik & iklim, guna menilai sejauh mana elemen-elemen tersebut menciptakan pengalaman ruang yang inklusif, nyaman, dan produktif. Metode penelitian menggunakan observasi lapangan terstruktur, dokumentasi visual, dan kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan jalur pedestrian dan furnitur taman cukup memadai, tetapi diperlukan peningkatan aksesibilitas sesuai prinsip desain universal. Identitas visual melalui mural dan signage memperkuat karakter taman, namun memerlukan perawatan dan kurasi konten berkelanjutan. Secara fungsional, taman mendukung berbagai kegiatan komunitas, tetapi fasilitas kreatif seperti kios UMKM dan area kerja kolaboratif belum tersedia. Rekomendasi penelitian ini mencakup perbaikan jalur pedestrian inklusif, penambahan fasilitas kreatif, serta strategi pengelolaan visual yang konsisten agar taman dapat berfungsi sebagai model ruang publik kreatif yang mendorong kolaborasi masyarakat urban.

Kata kunci: ruang publik, evaluasi elemen ruang luar, taman tematik, industri kreatif, Jakarta Selatan

Pendahuluan

Ruang publik berperan penting dalam membentuk kualitas kehidupan kota. Selain sebagai sarana rekreasi, ruang publik berfungsi sebagai wadah interaksi sosial, ekspresi budaya, dan penguatan identitas kota [1]. Di Jakarta, dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan keterbatasan lahan hijau, ruang publik yang inklusif dan mudah diakses menjadi kebutuhan mendesak.

Peran ruang publik semakin strategis seiring perkembangan ekonomi kreatif, menyumbang pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja [2]. Kehadiran ruang publik kreatif juga sejalan dengan gagasan Florida [3] mengenai creative class, di mana ruang publik dapat menjadi ekosistem yang memfasilitasi inovasi, pertunjukan seni, dan aktivitas komunitas. Lebih lanjut, Pineda [4] menekankan pentingnya inklusivitas dalam perencanaan kota agar ruang publik dapat diakses dan dimanfaatkan oleh semua kalangan.

Taman Literasi Martha Christina Tiahahu merupakan contoh ruang publik tematik yang menggabungkan fungsi edukasi, rekreasi, dan aktivitas komunitas. Namun, evaluasi komprehensif mengenai efektivitas penataan elemen ruang luar taman ini belum banyak dilakukan. Penelitian ini berfokus mengevaluasi kualitas elemen ruang luar berdasarkan lima aspek utama (fisik, visual, fungsional, sosial, serta sensorik & iklim) untuk memberikan gambaran menyeluruh dan rekomendasi praktis yang dapat menjadi referensi bagi perencanaan kota.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan observasi lapangan dan dokumentasi visual [5]. Observasi dilakukan pada pagi, siang, dan sore hari untuk menangkap variasi penggunaan taman. Data yang dikumpulkan mencakup kondisi jalur pedestrian, fasilitas duduk, pencahayaan, kondisi vegetasi, keterbacaan signage, pola interaksi, dan kenyamanan iklim mikro.

Instrumen pengamatan disusun dalam bentuk checklist evaluasi dengan mengacu pada prinsip desain ruang publik inklusif [6] dan teori pengalaman ruang [1]. Foto lapangan digunakan untuk validasi temuan.

Lokasi penelitian berada di Taman Literasi Martha Christina Tiahahu, kawasan Blok M, Jakarta Selatan, tepat di atas Terminal Blok M dan terhubung langsung dengan Stasiun MRT ASEAN. Kawasan ini strategis karena merupakan simpul transportasi publik dan pusat aktivitas masyarakat.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Sumber: Google Maps, 2025

Hasil dan Pembahasan

Hasil observasi menunjukkan taman telah memenuhi sebagian besar kriteria ruang publik yang nyaman dan inklusif. Namun, perbaikan diperlukan agar taman optimal sebagai simpul kreatif.

Tabel. 1 Hasil Temuan dan Rekomendasi

Aspek	Temuan	Catatan / Rekomendasi
Fisik	<p></p> <p>Jalur pedestrian lebar dan rata, namun ada bagian rusak minor; jalur kursi roda sempit. Tempat duduk memadai, vegetasi rimbun, pencahayaan cukup namun lantai dua kurang terang.</p>	<p>Pelebaran jalur kursi roda, perbaikan paving berkala, variasi desain tempat duduk, penambahan lampu LED hemat energi.</p>
Visual	<p></p> <p>Mural bertema literasi menjadi daya tarik, signage konsisten.</p>	<p>Perawatan mural berkala, kurasi tema mural, signage multibahasa untuk wisatawan.</p>

Fungsional

Taman mendukung aktivitas membaca, berkumpul, diskusi komunitas.

Sosial

Dikunjungi lintas usia, interaksi aktif di akhir pekan.

Sensorik & Iklim

Suhu nyaman, teduh oleh vegetasi; kebisingan jalan raya terdengar, bau dari saluran terbuka.

Tambahan fasilitas kreatif: kios UMKM, panggung mini, area co-working outdoor, rak buku terbuka.

Buat kalender kegiatan rutin seperti pameran seni, lokakarya literasi, diskusi publik.

Penanaman vegetasi sebagai barrier akustik, perbaikan saluran, kanopi alami.

Secara umum, rekapitulasi ini menunjukkan taman memiliki potensi besar sebagai ruang publik kreatif, tetapi perlu penguatan pada fasilitas kreatif dan manajemen lingkungan agar pengalaman pengguna semakin baik.

Temuan di atas menunjukkan bahwa kualitas elemen fisik berperan penting dalam mendukung kenyamanan pengguna. Jalur pedestrian yang baik menciptakan aksesibilitas, namun standar universal design harus diterapkan agar taman benar-benar inklusif [7]. Identitas visual memperkuat sense of place, tetapi tanpa perawatan berkelanjutan nilai estetis dapat menurun. Dalam hal ini, sistem wayfinding dan signage yang efektif berperan penting untuk meningkatkan keterbacaan ruang [8].

Dari aspek fungsional, ketiadaan fasilitas kreatif membatasi potensi taman sebagai ruang produksi kreativitas, bukan sekadar ruang konsumsi rekreasional. Hal ini mendukung pandangan Florida [3] bahwa keberadaan ruang produktif mendorong tumbuhnya komunitas kreatif yang berdaya saing. Aspek sosial menunjukkan peluang besar untuk memperkuat partisipasi komunitas melalui program terjadwal, sejalan dengan gagasan Pineda [4] mengenai kota inklusif.

Masalah kebisingan dan bau perlu diatasi agar pengunjung dapat lebih lama tinggal dan beraktivitas dengan nyaman. Vegetasi rimbun yang ada saat ini sudah berkontribusi terhadap kenyamanan termal, sejalan dengan temuan Jaung [9] tentang efek pendinginan dan peningkatan kualitas udara di ruang hijau perkotaan. Dengan demikian, intervensi lanjutan berbasis desain lansekap dan teknologi ramah lingkungan sangat dibutuhkan untuk memperkuat kualitas sensorik taman.

Rekomendasi

Rekomendasi pengembangan taman meliputi:

- **Aksesibilitas:** pelebaran jalur kursi roda, perbaikan paving, pemasangan ramp sesuai standar universal design.
- **Identitas Visual:** perawatan mural berkala, penambahan mural partisipatif, signage multibahasa.

- **Fasilitas Kreatif:** penambahan panggung mini, kios UMKM, area kerja kolaboratif outdoor, rak buku publik.
- **Program Komunitas:** penyusunan kalender kegiatan rutin, lokakarya literasi, pameran seni, pertunjukan komunitas.
- **Mitigasi Iklim & Kebisingan:** penanaman vegetasi peredam suara, pencahayaan atmosferik malam hari, perbaikan drainase.

Implementasi rekomendasi ini akan memperkuat taman sebagai ruang publik kreatif yang inklusif, produktif, dan mampu menjadi contoh replikasi bagi taman tematik lainnya di Jakarta.

Kesimpulan

Evaluasi menyeluruh memperlihatkan bahwa Taman Literasi Martha Christina Tiahahu memiliki potensi besar untuk menjadi model ruang publik kreatif di Jakarta Selatan. Dengan perbaikan aspek aksesibilitas, kurasi visual yang konsisten, penyediaan fasilitas kreatif, serta strategi mitigasi kebisingan dan iklim mikro, taman ini dapat berkembang menjadi ruang publik yang tidak hanya nyaman tetapi juga produktif bagi masyarakat.

Daftar Pustaka

- [1] J. Gehl, *Life Between Buildings: Using Public Space*, Island Press, 2011.
- [2] UNCTAD, *Creative Economy Outlook*, Geneva: UNCTAD, 2022.
- [3] R. Florida, *The Rise of the Creative Class Revisited*, Basic Books, 2019.
- [4] H. Pineda, *Designing Inclusive Cities: Planning for All*, Routledge, 2022.
- [5] Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4. ed). SAGE.
- [6] M. Carmona, “Principles for public space design, planning to do better,” *Urban Design International*, vol. 24, no. 1, pp. 47–59, 2019.
- [7] S. A. Abdel-Razek, H. A.-R. Barakat, and S. M. S. Z. Zakaria, “Universal and inclusive design in public open spaces,” *Int. Info. Eng. Tech. Assoc.*, vol. 19, no. 6, pp. 2037–2049, 2024.
- [8] L. C. Bomfim and S. S. Cruz, “Understanding spatial cognition for designing pedestrian wayfinding systems,” *U.Porto J. of Engineering*, vol. 9, no. 2, pp. 132–157, 2023.
- [9] W. Jaung et al., “Urban green space cooling effect and air quality benefits,” *Urban Forestry & Urban Greening*, vol. 56, 2020.